

Hubungan Antara Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri Kota Sorong

Amalia Fausabila¹

Zulkifli²

Jumadi³

¹amaliafausabila43@gmail.com

²zul7457@gmail.com

³jumadiwasho@gmail.com,

^{1,2,3}Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong

Abstrak: Pembelajaran akidah akhlak merupakan pembelajaran yang bertujuan bagi peserta didik, agar memiliki pengetahuan, penghayatan, dan keyakinan yang benar dalam bersikap dan bertingkah laku berdasarkan Al-Qur'an dan Al-Hadist. Namun, kenyataan di lapangan menunjukkan kesenjangan antara tujuan pembelajaran dan perilaku nyata peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pembelajaran akidah akhlak dan perilaku sopan santun peserta didik kelas VIII di MTs Negeri Kota Sorong. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional yang dianalisis menggunakan uji korelasi Rank Spearman dengan bantuan SPSS versi 25. Hasil penelitian menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,495 dengan signifikansi 0,000 yang lebih kecil dari 0,05, yang menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan dengan tingkat hubungan sedang. Artinya, semakin baik pembelajaran akidah akhlak, maka semakin baik pula perilaku sopan santun peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, guru dan sekolah diharapkan terus meningkatkan kualitas pembelajaran Akidah Akhlak serta penguatan keteladanan dalam proses pembelajaran untuk mendukung terbentuknya perilaku sopan santun peserta didik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sopan santun peserta didik, namun tidak tergolong kuat karena ada faktor lain yang juga berkontribusi terhadap pembentukan perilaku sopan santun.

Kata Kunci: Pembelajaran Akidah Akhlak, Perilaku Sopan Santun, Hubungan.

Abstract: *Learning Akidah Akhlak is a learning process aimed at enabling students to have knowledge, understanding, and correct beliefs in behavior and morals based on the Quran and Hadith. However, the reality on the ground shows a gap between the learning objectives and the actual behavior of students. This study aims to determine the relationship between learning Akidah Akhlak and polite behavior of class VIII students at MTs Negeri Kota Sorong. This study uses a quantitative approach with a correlational research type analyzed using the Rank Spearman correlation test with the help of SPSS version 25. The results showed a correlation coefficient value of 0.495 with a significance of 0.000 which is less than 0.05, indicating a positive and significant relationship with a moderate level of correlation. This means that the better the learning of Akidah Akhlak, the better the polite behavior of students. The study concludes that learning Akidah Akhlak has a positive relationship with polite behavior of students, but it is not very strong because there are other factors that also contribute to shaping polite behavior.*

Keywords: *Learning Akidah Akhlak, Polite Behavior, Correlation.*

1. Pendahuluan

Indonesia telah dikenal luas di mata dunia dengan budaya yang menjunjung tinggi keramahan dan sopan santun (Iwan, 2023). Perilaku sopan santun merupakan suatu tingkah laku dalam bentuk penghormatan melalui sikap, ataupun perbuatan terhadap orang lain yang erat sekali hubungannya dengan akhlak. Sikap sopan santun sangatlah penting ditumbuhkan karena merupakan unsur penting dalam kehidupan bersosialisasi sehari-hari (Harahap *et al.*, 2023). Menurut Yulianti dalam jurnal (Putri *et al.*, 2021), ada dua macam jenis sopan santun, yaitu sopan santun dalam berbahasa, maksudnya disini berinteraksi dengan orang lain menggunakan kata-kata yang baik dan sopan. Kemudian sopan santun dalam berperilaku, artinya sebagai seorang manusia kita harus bisa menjaga sikap atau bertindak dengan baik di hadapan orang lain. Jika kita dapat berperilaku dengan baik maka akan mendapatkan nilai plus juga oleh sekitar.

Pendidikan agama Islam, khususnya pelajaran tentang akidah dan akhlak, sangat penting dalam proses pendidikan dan pengajaran di sekolah. Pembelajaran akidah akhlak itu sendiri merupakan pembelajaran yang tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan keyakinan untuk membentuk perilaku yang sesuai dengan ajaran agama yang benar (Damanik & Ningrum, 2025). Ini dilakukan untuk mengembangkan kepribadian peserta didik agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi orang yang cerdas, terampil, dan bertakwa kepada Allah *Subhanahu Wa Ta'ala*, sehingga dapat terbentuk masyarakat yang adil dan makmur (Pitaloka, 2024). Akhlak Islam dengan kesempurnaannya, keindahannya, keseimbangannya, kelurusannya, dan keaktualannya semua tercermin pada diri Nabi Muhammad, dan tercermin dalam sanjungan Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam QS. Al-Qalam/68:4. Sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung.

Nabi Muhammad merupakan suri teladan bagi umatnya dalam menyempurnakan akhlak. Hal ini dijelaskan dalam firman Allah *Subhanahu Wa Ta'ala* dalam QS. Al-Ahzab/33:21. Sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat serta yang banyak mengingat Allah.

Pendidikan akhlak sudah diterapkan sejak zaman Nabi Muhammad *Shalallahu 'Alaihi Wasalam* diutus menjadi rasul. Nabi Muhammad yang awal mula menyempurnakan pendidikan akhlak di dunia. Para rasul yang diutus oleh Allah, merupakan guru bagi kaumnya. Keberhasilan Nabi Muhammad dalam menyampaikan ajaran Allah, menunjukan bahwa Nabi Muhammad merupakan pendidik yang profesional. Hal tersebut karena, selain memiliki ilmu pengetahuan, Nabi Muhammad juga memiliki akhlak yang mulia (Falah, 2021).

Namun, Pada era kehidupan modern saat ini, tata krama dianggap semakin langka dan memudar, khususnya di kalangan generasi muda. Belakangan ini muncul berbagai fenomena yang memprihatinkan kondisi pendidikan di Indonesia, yang disebabkan oleh melemahnya moral dan pendidikan karakter peserta didik (Islam *et al.*, 2021). Berikut beberapa perilaku

menyimpang yang sering ditemui di kalangan peserta didik, seperti: datang terlambat, melawan guru, ribut saat jam pelajaran, serta berbicara tidak sopan (Wulandari *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil penelitian dari dalam jurnal (Yolanda *et al.*, 2023), terdapat penurunan perilaku sopan santun siswa SMP yang menunjukkan bahwa tingkat norma kesopanan siswa berada pada kategori sedang dengan persentase sekitar 54,3%. Dalam penelitian di SMP Negeri 10 Kota Jambi yang melibatkan 139 siswa kelas VIII, ditemukan bahwa perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari dipengaruhi oleh faktor lingkungan, sekolah, dan pribadi dengan nilai persentase pada indikator lingkungan sebesar 58,38%, indikator sekolah 59,57%, dan indikator pribadi 46,2%. Penelitian lain seperti dalam jurnal (Hamid *et al.*, 2020), dan (Dwijayanti *et al.*, 2024), menunjukkan adanya degradasi (penurunan) moral sopan santun yang nyata pada siswa, dengan masih banyak siswa yang tidak memenuhi indikator sopan santun yang baik saat berperilaku di sekolah. Secara teoretis, pembelajaran Akidah Akhlak memiliki hubungan dengan pembentukan perilaku sopan santun peserta didik. Namun, fakta di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori dan praktik. Berdasarkan kondisi tersebut, kebaruan penelitian ini terletak pada uji teknik korelasi dan pada lokasi penelitian yang berbeda.

Menurut (Nurzakkiyah, 2024), permasalahan sopan santun ini mulai berkembang pada fase peserta didik menginjak Sekolah Menengah Pertama (SMP), alasan paling dominan hal tersebut terjadi karena adanya pencarian jati diri dari peserta didik yang mengakibatkan kurangnya nilai sopan santun, yang kemudian ditambah dengan faktor-faktor lainnya. Oleh karena itu, pentingnya dilakukan pembentukan akhlak melalui pendidikan Islam kepada anak sedini mungkin. Karena dengan seiring perkembangan zaman yang terus meningkat dan banyaknya muncul tren-tren negatif yang bisa menjerumuskan pada hal negatif (Erfini *et al.*, 2024).

Fakta lapangan, di MTs Negeri Kota Sorong masih ditemukan perilaku peserta didik yang kurang baik. Misalnya, terdapat peserta didik yang berkelahi, hobi menyontek, bolos, datang terlambat, dan ribut saat jam pelajaran, serta berbicara kasar baik kepada teman maupun guru. Selain itu, sebagian peserta didik memandang guru, terutama guru muda atau junior, sebagai teman sebaya sehingga kurang menunjukkan sikap hormat dan sopan dalam berinteraksi. Hal ini menjadi perhatian serius, mengingat MTs Negeri Kota Sorong mengusung salah satu misi untuk membentuk peserta didik yang “berkepribadian santun, beriman, berilmu, dan beramal” sehingga diharapkan mampu melahirkan generasi yang berakhlak mulia. Namun, pembentukan perilaku peserta didik bukan hanya berasal dari pembelajaran akidah akhlak saja, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti perkembangan teknologi. Penggunaan gadget yang semakin meluas membuat siswa lebih sering berkomunikasi melalui media digital yang cenderung informal dan kurang sopan, sehingga memengaruhi cara mereka berinteraksi secara langsung di lingkungan sekolah.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran akidah akhlak dalam membentuk akhlak mulia dengan kenyataan perilaku peserta didik di lapangan. Meski pembelajaran sudah maksimal, perilaku kurang sopan dan santun masih cukup banyak ditemukan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk mengukur “Hubungan Antara Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri Kota Sorong.” Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas bagi guru dan sekolah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran akidah akhlak dan pembentukan perilaku sopan santun peserta didik secara berkelanjutan serta dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan ilmu pendidikan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional. Jenis penelitian korelasional bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antara variabel (X), yaitu pembelajaran akidah akhlak, dengan variabel terikat (Y), yaitu perilaku sopan santun siswa kelas VIII di MTs Negeri Kota Sorong. Dalam statistik, istilah “korelasi” ini mengandung pengertian sebagai “hubungan antara dua variabel atau lebih” (Machali, 2021). Penelitian dilaksanakan di MTs Negeri Kota Sorong tahun 2025 selama kurang lebih 1 bulan lamanya. Populasi dalam penelitian meliputi, seluruh peserta didik kelas VIII di MTs Negeri Kota Sorong, yang berjumlah 297 peserta didik. Sampel penelitiannya sebanyak 90 peserta didik. Dasar penentuan jumlah sampel mengacu pada pendapat Arikunto (2019:134) yang menyatakan bahwa apabila jumlah populasi kurang dari 100 orang sebaiknya diambil semuanya. Namun apabila lebih dari 100 orang, maka pengambilan sampel dapat dilakukan 10-15% atau 20-25% dari jumlah populasi. Dengan populasi sebanyak 297 peserta didik, maka jumlah sampel minimal yang dapat digunakan adalah sekitar 30-75 peserta didik. Oleh karena itu, pengambilan sampel sebanyak 90 peserta didik dalam penelitian ini sudah melebihi batas minimal yang disarankan dan dinilai cukup representatif. Teknik pengambilan sampelnya menggunakan area (*cluster*) sampling, yaitu teknik pengambilan sampel berdasarkan kelompok (kelas).

Instrumen penelitiannya menggunakan kuesioner. Penyusunan kuesioner dilakukan berdasarkan kisi-kisi instrumen yang dikembangkan dari materi dalam buku akidah akhlak yang dipelajari oleh peserta didik. Variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak), yang diukur melalui indikator dengan aspek keimanan, aspek keteladan, dan aspek akhlak. Variabel Y (Perilaku Sopan Santun Peserta Didik), yang diukur melalui indikator sopan santun dalam bersikap, sopan santun dalam berbicara, dan sopan santun dalam bertingkah laku. Instrumennya diuji dengan uji validitas menggunakan Korelasi *Product Moment* untuk mengetahui kelayakan item pernyataan dan uji reliabilitas dengan *Cronbach's Alpha* untuk mengukur konsistensi instrumen.

Pengumpulan data dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain melalui penyebaran kuesioner kepada responden. Analisis data dilakukan secara kuantitatif melalui beberapa tahap, yaitu: Pertama, uji validitas untuk mengetahui apakah item pernyataan layak digunakan. Kedua, uji reliabilitas untuk memastikan konsistensi instrumen. Ketiga, uji korelasi *Rank Spearman* untuk mengukur seberapa kuat hubungan antara variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) dan variable Y (Perilaku Sopan Santun Peserta Didik).

3. Hasil Pembahasan

Uji Validitas

Uji validitas berfungsi untuk melihat apakah kuesioner tersebut valid (*sahih*) atau tidak valid (Janna & Herianto, 2021). Pernyataan dinyatakan valid apabila nilai r hitung $>$ r tabel (0,361). Perhitungan dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Adapun hasil uji validitas variabel X sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak)

Item Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keputusan
X1	0,300	0,361	Tidak Valid
X2	0,478	0,361	Valid
X3	0,411	0,361	Valid

X4	0,557	0,361	Valid
X5	0,472	0,361	Valid
X6	0,563	0,361	Valid
X7	0,505	0,361	Valid
X8	0,527	0,361	Valid
X9	0,295	0,361	Tidak Valid
X10	0,467	0,361	Valid
X11	0,230	0,361	Tidak Valid
X12	0,316	0,361	Tidak Valid
X13	0,383	0,361	Valid
X14	0,495	0,361	Valid
X15	0,441	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas 15 butir pernyataan pada tabel variabel X, diperoleh 11 butir pernyataan yang valid dan 4 butir pernyataan yang tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan pada variabel X telah mampu mengukur konstruk pembelajaran akidah akhlak dengan baik.

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Variabel Y (Perilaku Sopan Santun)

Item Pernyataan	Nilai r hitung	Nilai r tabel	Keputusan
Y1	0,567	0,361	Valid
Y2	0,665	0,361	Valid
Y3	0,513	0,361	Valid
Y4	0,755	0,361	Valid
Y5	0,529	0,361	Valid
Y6	0,563	0,361	Valid
Y7	0,595	0,361	Valid
Y8	0,763	0,361	Valid
Y9	0,522	0,361	Valid
Y10	0,326	0,361	Tidak Valid
Y11	0,223	0,361	Tidak Valid
Y12	0,633	0,361	Valid
Y13	0,394	0,361	Valid
Y14	0,659	0,361	Valid
Y15	0,553	0,361	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas 15 butir pernyataan pada tabel variabel Y, diperoleh 13 butir pernyataan yang valid dan 2 butir pernyataan yang tidak valid. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan pada variabel Y juga telah mampu mengukur konstruk perilaku sopan santun peserta didik dengan baik. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwasanya dari 30 butir pernyataan diperoleh 24 butir pernyataan yang dinyatakan valid karena nilai r hitung $>$ r tabel (0,361), dan 6 butir pernyataan yang tidak valid akan dihapus karena tidak peneliti gunakan dalam analisis selanjutnya.

Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menghasilkan data yang benar-benar relevan dengan tujuan penelitian. Uji reliabilitas digunakan untuk menguji konsistensi jawaban responden berdasarkan instrumen penelitian. Semakin reliabel sebuah instrumen penelitian

kekonsistennannya juga akan semakin tinggi (Soesana *et al.*, 2023). Uji reliabilitas dinyatakan reliabel apabila *Cronbach's alpha* > 0,6 (Anggraini *et al.*, 2022). Perhitungan dilakukan menggunakan SPSS versi 25. Adapun hasil uji reliabilitas variabel X sebagai berikut:

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak)

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,696	11

Hasil uji reliabilitas pada tabel variabel X yang terdiri dari 11 item pernyataan diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,696. Hal ini menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, yang berarti instrumen reliabel. Sehingga, dapat dikatakan setiap item pernyataan pada variabel X memiliki konsistensi internal yang baik dalam mengukur konstruk pembelajaran akidah akhlak.

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Variable Y (Perilaku Sopan Santun)

<i>Reliability Statistics</i>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
0,860	13

Berdasarkan hasil uji reliabilitas terhadap tabel variabel Y yang terdiri dari 13 item pernyataan diperoleh nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,860. Hal ini menunjukkan nilai *Cronbach Alpha* > 0,6, yang berarti instrumen sangat reliabel. Sehingga, dapat dikatakan seluruh item pernyataan pada variabel Y memiliki tingkat konsistensi internal yang tinggi dalam mengukur konstruk perilaku sopan santun peserta didik. Dengan demikian, instrumen penelitian yang digunakan telah memenuhi syarat reliabilitas, sehingga seluruh pernyataan dinyatakan reliabel dan dapat digunakan untuk tahap analisis selanjutnya.

Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif merupakan teknik statistik yang digunakan untuk menggambarkan, meringkas, dan menyajikan data penting dalam bentuk yang mudah dipahami (Hanifah *et al.*, 2025). Pada penelitian ini, analisis deskriptif digunakan sebagai data pendukung untuk melihat kondisi masing-masing variabel sebelum dilakukan uji korelasi.

Analisis deskriptif dalam penelitian ini dilakukan pada variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) dan variabel Y (Perilaku Sopan Santun Peserta Didik). Data diperoleh dari hasil pengisian angket oleh peserta didik yang menjadi responden penelitian. Untuk mengetahui tingkat capaian setiap variabel, nilai rata-rata (*mean*) dibandingkan dengan skor maksimum dan dinyatakan dalam bentuk persentase.

Tabel 5. Deskripsi Nilai Rata-rata (Mean) Variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) dan Variabel Y (Perilaku Sopan Santun Peserta Didik)

<i>Descriptive Statistics</i>					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Total	90	26,00	44,00	36,1444	3,71018
Total	90	30,00	52,00	41,1333	4,15216
Valid N (listwise)	90				

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS versi 25, diperoleh rata-rata skor variabel X (Pembelajaran Akidah Akhlak) sebesar 36,14 dengan skor minimum 26 dan skor maksimum 44. Jika dihitung menggunakan rumus persentase rata-rata terhadap skor maksimum, diperoleh nilai sebesar 82,15%, sehingga hasil tersebut menunjukkan variabel X berada pada kategori sangat baik.

Berdasarkan hasil perhitungan melalui SPSS versi 25, diperoleh rata-rata skor variabel Y (Perilaku Sopan Santun Peserta Didik) sebesar 41,13 dengan skor minimum 30 dan skor maksimum 52. Hasil perhitungan persentase menunjukkan nilai sebesar 79,10%, sehingga variabel Y berada pada kategori baik.

Uji Hipotesis

Korelasi Speaman Rank

Analisis korelasi adalah bentuk analisis yang digunakan untuk mengetahui kekuatan atau arah hubungan antara variabel bebas (*independent variabel*) terhadap variabel terikat (*dependent variabel*) atau lebih (Roflin *et al.*, 2022). Analisis korelasi menggunakan koefisien korelasi *Rank Spearman* digunakan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel data yang berskala ordinal. Dalam melakukan uji korelasi *Rank Spearman* ini tidak mensyaratkan data harus berdistribusi normal (Machali, 2021).

Tabel 6. Hasil Uji Korelasi

<i>Correlations</i>				
<i>Spearman's rho</i>	Total	Correlation Coefficient	Total 1,000	Total 0,495
		Sig. (2-tailed)	.	0,000
		N	90	90
	Total	Correlation Coefficient	0,495	1,000
		Sig. (2-tailed)	0,000	.
		N	90	90

****.** Correlation is significant at the 0.01 Level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan uji korelasi Spearman Rank melalui SPSS versi 25, diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar 0,495 dengan nilai signifikansi (Sig. 2-tailed) sebesar

0,000 < 0,05 tingkat kepercayaan 95% ($\alpha = 0,05$). Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_1) diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y dengan tingkat hubungan sedang. Kriteria pengujian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Jika nilai signifikansi (Sig.) $\leq \alpha$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima.
- b. Jika nilai signifikansi (Sig.) $> \alpha$, maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

Dari hasil perhitungan, diperoleh nilai Sig. (2-tailed) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$). Dengan demikian, H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara variabel X dan variabel Y. Selain itu, nilai koefisien korelasi sebesar 0,495 menunjukkan bahwa hubungan antara variabel X dan variabel Y berada pada kategori sedang. Berdasarkan interpretasi koefisien korelasi Spearman Rank, nilai ρ sebesar 0,495 berada dalam rentang 0,400–0,599, yang menunjukkan tingkat hubungan sedang antara kedua variabel. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki hubungan yang positif dengan perilaku sopan santun peserta didik. Hubungan tersebut tidak tergolong kuat karena pembelajaran akidah akhlak bukan satu-satunya faktor terhadap perilaku sopan santun peserta didik.

Hubungan Antara Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Sopan Santun Peserta Didik Kelas VIII Di MTs Negeri Kota Sorong

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, hasil penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku sopan santun peserta didik di MTs Negeri Kota Sorong. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji validitas, reliabilitas, dan analisis data menggunakan SPSS versi 25. Instrumen penelitian terlebih dahulu diuji coba kepada 30 peserta didik sebelum disebarkan kepada 90 responden utama. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa dari 30 butir pernyataan, terdapat 24 butir yang dinyatakan valid dan 6 butir tidak valid. Selanjutnya, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,696 pada variabel pembelajaran akidah akhlak dan 0,860 pada variabel perilaku sopan santun peserta didik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen penelitian memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga layak digunakan dalam penelitian.

Berikut adalah gambaran umum terkait variabel-variabel yang diteliti. Data dalam penelitian ini diperoleh dari 90 peserta didik yang menjadi responden utama. Hasil analisis deskriptif yang menyajikan rata-rata dan persentase setiap variabel untuk memberikan gambaran tentang kondisi masing-masing variabel sebelum dilakukan uji korelasi. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak berada pada kategori sangat baik dengan persentase sebesar 82,15%. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Negeri Kota Sorong telah berjalan dengan baik, baik dari segi penyampaian materi, metode pembelajaran, maupun pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam lingkungan sekolah. Kondisi tersebut dapat terjadi karena pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya berorientasi pada penyampaian materi, tetapi juga melalui keteladanan guru dan pembiasaan nilai-nilai akhlak dalam lingkungan sekolah. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami konsep akhlak secara teori, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, perilaku sopan santun peserta didik berada pada kategori baik dengan persentase sebesar 79,10%. Temuan ini menunjukkan bahwa peserta didik telah mampu menerapkan nilai-nilai sopan santun dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bersikap, berbicara, maupun bertingkah laku di lingkungan sekolah. Namun, perilaku sopan santun tidak

hanya dipengaruhi oleh pembelajaran Akidah Akhlak, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, budaya sekolah, dan media sosial. Hal tersebut menyebabkan tingkat perilaku sopan santun peserta didik dapat berbeda meskipun memperoleh pembelajaran yang sama.

Secara teoritis, tujuan utama pembelajaran akidah akhlak adalah menumbuhkan keimanan dan membentuk akhlakul karimah peserta didik (Sari, 2025). Pembelajaran yang baik tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan tersebut telah tercapai dengan cukup optimal. Hasil ini sejalan dengan (Munir *et al.*, 2025), yang menyatakan bahwa perilaku sopan santun merupakan hasil dari proses internalisasi nilai, kebiasaan, serta pengaruh lingkungan. Dengan pembelajaran akidah akhlak yang baik, peserta didik memiliki bekal nilai moral yang mendorong mereka untuk bersikap sopan dan santun dalam interaksi sosial.

Hasil uji hipotesis menggunakan korelasi Spearman Rank menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,495 dengan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku sopan santun peserta didik dengan tingkat hubungan sedang. Pembelajaran akidah akhlak yang meliputi penanaman nilai keimanan, keteladanan, dan pembiasaan akhlak mulia berperan dalam membentuk perilaku sopan santun peserta didik. Semakin baik pembelajaran akidah akhlak yang diterima peserta didik, maka semakin baik pula perilaku sopan santun yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Hubungan yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki peran dalam membentuk perilaku sopan santun, tetapi bukan menjadi satu-satunya faktor yang menentukan. Hal ini karena perubahan perilaku memerlukan proses internalisasi nilai yang dilakukan secara berkelanjutan melalui pembiasaan, keteladanan, dan dukungan lingkungan sekitar.

Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Perilaku Sopan Santun Ditinjau dari Teori. Secara teoritis, temuan ini dapat dijelaskan melalui konsep pendidikan Islam dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona. Dalam perspektif pendidikan Islam, akidah yang kuat menjadi landasan perilaku baik karena akidah merupakan dasar yang memengaruhi akhlak seseorang. Visi pendidikan Islam yang menghidupkan hati dan membebaskan dari kebodohan menekankan pentingnya iman sebagai dasar akhlak, sehingga akidah yang kuat akan tercermin dalam perilaku sopan santun (Charles & Rahman, 2025). Oleh karena itu, semakin baik pembelajaran akidah akhlak yang diterima peserta didik, semakin besar kemungkinan mereka menampilkan perilaku sopan santun dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, menurut Thomas Lickona, karakter yang baik terbentuk melalui tiga komponen utama, yaitu *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action*. Pembelajaran akidah akhlak berperan dalam memberikan pengetahuan moral (*moral knowing*) dan menumbuhkan kesadaran serta perasaan moral (*moral feeling*), yang pada akhirnya diwujudkan dalam tindakan nyata berupa perilaku sopan santun (*moral action*). Dengan demikian, perilaku sopan santun peserta didik merupakan bentuk aktualisasi dari nilai-nilai moral yang telah dipelajari dalam pembelajaran akidah akhlak.

Nilai korelasi yang berada pada kategori sedang menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki kontribusi yang cukup berarti terhadap perilaku sopan santun, namun bukan satu-satunya faktor yang memengaruhinya. Hal ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa perilaku sopan santun juga dipengaruhi oleh faktor lain, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, media sosial, dan kondisi internal peserta didik (Erwis *et al.*, 2022).

Perbandingan Hasil Penelitian dengan Penelitian Terdahulu. Penelitian (Maryati, 2022), memperoleh nilai korelasi sebesar 0,470. Penelitian (Rohmayanti, 2022), memperoleh kontribusi sebesar 72,25%. Sedangkan penelitian (Rahayu & Supriatna, 2021), memperoleh nilai korelasi sebesar 0,664. Maka, dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian penulis berada pada posisi menengah, yaitu lebih tinggi dari penelitian pertama (0,470), namun lebih rendah dibandingkan penelitian ketiga (0,664), serta berbeda metode dengan penelitian kedua yang menunjukkan kontribusi 72,25%. Hal ini menegaskan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki hubungan yang nyata dengan perilaku sopan santun peserta didik, namun tingkat hubungannya dapat berbeda-beda tergantung metode penelitian, karakteristik responden, dan lingkungan pendidikan. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya menjawab rumusan masalah yang diajukan, tetapi juga memperkuat temuan-temuan penelitian sebelumnya serta mendukung teori pendidikan Islam dan teori pendidikan karakter Thomas Lickona sebagai landasan konseptual dalam memahami hubungan antara pembelajaran akidah akhlak dan perilaku sopan santun peserta didik.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dari analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pembelajaran akidah akhlak dengan perilaku sopan santun peserta didik kelas VIII di MTs Negeri Kota Sorong. Hal ini dibuktikan melalui uji korelasi Spearman Rank yang menunjukkan nilai koefisien korelasi sebesar 0,495 dengan tingkat signifikansi $0,000 < 0,05$ yang berada pada kategori sedang. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran akidah akhlak memiliki hubungan positif terhadap perilaku sopan santun peserta didik, meskipun bukan menjadi satu-satunya faktor yang memengaruhinya karena masih terdapat faktor lain seperti lingkungan keluarga, pergaulan teman sebaya, dan lingkungan sosial. Dengan demikian, semakin baik pembelajaran akidah akhlak yang diterima peserta didik, maka cenderung semakin baik pula perilaku sopan santun yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut versi yang lebih singkat, padat, dan tetap menggunakan bahasa akademik. Sekolah diharapkan meningkatkan pembinaan kepada guru dalam memperkuat keteladanan dan komunikasi dengan peserta didik guna menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung pembentukan sikap sopan santun. Guru Akidah Akhlak diharapkan terus menjadi teladan serta menyampaikan nasihat dan teguran agar peserta didik terkait pembinaan akhlak. Peserta didik diharapkan meningkatkan sikap sopan santun terhadap guru dan teman serta memahami bahwa nasihat dan teguran guru bertujuan membentuk akhlak yang lebih baik. Selain itu, peneliti selanjutnya disarankan mengkaji faktor-faktor lain yang memengaruhi perilaku sopan santun, seperti lingkungan keluarga, teman sebaya, dan media sosial, serta menggunakan metode penelitian yang lebih beragam.

Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan Terjemahan.

- Anggraini, F. D. P., Aprianti, Setyawati, V. A. V., & Hartanto, A. A. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*, 6.
- Charles, & Rahman, Y. (2025). *Tiga Pilar Teori Pendidikan Islam Kontemporer*.
- Damanik, M. Z., & Ningrum, D. A. A. (2025). Pembelajaran Akidah Akhlak. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2, 209–220.
- Dwijayanti, P., Puspitarini, I. Y. D., & Atrup. (2024). *Bahaya Perilaku Membolos Dan Kurangnya Sopan Santun Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. 752–761.
- Erfina, Ma'wa, J., & Rahmawati. (2024). Pentingnya Pembentukan Akhlak pada Anak melalui Pendidikan Agama Islam di Masa Modern. *Religion : Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3(2), 346–363
- Erwis, Mashudi, & Atmaja, T. S. (2022). Pengembangan Sikap Sopan Santun Oleh Guru PPKn Pada Peserta Didik Kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Sebawi Kabupaten SAMBAS. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 11(9), 1603–1610.
- Falah, M. A. (2021). *Konsep pendidikan akhlak peserta didik menurut al-habib abdullah bin alawi al- haddad dalam kitab adabu suluki al- murid*.
- Hamid, A., Yanti, R., & Afrizal. (2020). Analisis Degradasi Moral Sopan Santun Siswa di SMP Negeri 01 Bandar. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa STKIP Al Maskum*, 1(1), 1–10.
- Hanifah, A., Munawaroh, A., Husainah, N., Jamilah, S., Hartinah, S., Harun, S. H., & Annas, M. (2025). *Pengantar Ilmu Statistik* (A. M. Tsabit (ed.)). Duta Sains Indonesia.
- Harahap, R. D., Harahap, S. M., Harahap, H. W. S., & Siregar, L. S. (2023). Pendampingan Cara Berbicara Yang Sopan Dan Santun Terhadap Anak Sekolah Dasar 200409. *Jurnal ADAM : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 229–233.
- Islam, S. N. C., Alhaqqa, J. Y., & Supriyono. (2021). Pandangan Pemuda terhadap Pentingnya Tata Krama dan Budaya Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 23(2), 292–299.
- Iwan. (2023). Internalisasi Nilai-Nilai Sopan Santun Dalam Mewujudkan Lingkungan Pendidikan Humanis. In R. O. Akbar (Ed.), *Proceedings of the National Academy of Sciences* (Vol. 3, Issue 1).
- Janna, N. M., & Herianto. (2021). Konsep Uji Validitas Dan Reabilitas Dengan Menggunakan SPSS. *Jurnal Darul Dakwah Wal-Irsyad (DDI)*, 1–12.
- Machali, I. (2021). *Metode Penelitian Kuantitatif* (A. Q. Habib (ed.)); 3rd ed.).
- Maryati, S. (2022). *Hubungan Antara Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Peserta Didik Di MTs Anwarul Huda Ciangir Legok*.
- Munir, A. M., Komarudin, A. N., & Anwar, S. A. (2025). *Strategi Penanaman Karakter Sopan Santun Melalui Pembiasaan Salam, Senyum, Dan Sapa*. 2(01), 13–19.

- Nurzakkiyah. (2024). Pemberian Pemahaman Tentang Sikap Sopan Santun Kepada Siswa Menengah Pertama Dengan Menggunakan Layanan Klasikal Dan Media Youtube. *Pendidikan Sosial Dan Konseling*, 1(4), 1267–1270.
- Pitaloka, J. (2024). Peran Guru Akidah Akhlak Dalam Membentuk Perilaku Sopan Santun Siswa Di Madrasah Tsanawiyah Al-Muttaqin Pekan Baru. *Skripsi*, 15(1), 37–48.
- Putri, F. S., Fauziyyah, H., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Implementasi Sikap Sopan Santun terhadap Karakter dan Tata Krama Siswa Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4987–4994.
- Rahayu, P., & Supriatna, U. (2021). Hubungan Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Perilaku Siswa. *Journal of Nusantara Education*, 1(1), 19–26.
- Roflin, E., Rohana, & Riana, F. (2022). *Analisis Korelasi dan Regresi* (M. Nasrudin (ed.); 1st ed.). PT. Nasya Expanding Management.
- Rohmayanti, N. (2022). Hubungan Pemahaman Mata Pelajaran Aqidah Akhlak Dengan Perilaku Sopan Santun Siswa di MTS MiftahulHidayah Kabupaten Seluma. In *Skripsi*.
- Sari, D. (2025). *Implementasi Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Meningkatkan Perilaku Siswa*. 2(1), 113–125.
- Soesana, A., Subakti, H., Salamun, S., Tasrim, I. W., Karwanto, K., Falani, I., Bukidz, D. P., & Pasaribu, A. N. (2023). *Metodologi Penelitian Kuantitatif* (A. Karim (ed.); 1st ed.). Yayasan Kita Menulis.
- Wulandari, Asiyah, & Yunarman, S. (2024). Problematika Siswa dan Upaya Guru dalam Meningkatkan Perilaku Sopan Santun melalui Mata Pelajaran IPS. *Kaganga: Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora*, 7(1), 275–287.
- Yolanda, A., Rasimin, & Wahyuni, H. (2023). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Norma Kesopanan Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 10 Kota Jambi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(1), 79–86.